



Praktik Bahasa Roh Membangun Diri Sendiri Menurut I Korintus 14:4 Sebagai Upaya Mengendalikan Emosi

Ira Suwitomo Putri¹; Joko Sembodo²; Joseph Christ Santo³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; irasuwitomo04@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; sembodo.joko21@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; jx.santo@gmail.com

Abstract

In a very diverse society, we are required to be able to control emotions correctly. But in practice, many have difficulty controlling their emotions. God gives people the ability to control their emotions, because God is also the one who created these emotions for the benefit of man. In I Corinthians 14:4 the Apostle Paul talks about speaking in tongues in which the function of tongues is to establish oneself, including being a person who can control emotions. This research was conducted to determine the practice of self-constructing by speaking in tongue as an effort to control emotions. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach, where the author interviewed 10 participants who are GBIS Kepunton activists, Surakarta, with an age limit of 25 to 75 years. The results of the research obtained are quite varied and show that the practice of self-constructing by speaking in tongues in the context of I Corinthians 14:4 which can function as emotional control for the church of God.

Key words: speak in tongues; self-building; emotion

Abstrak

Dalam hidup bermasyarakat yang sangat beragam, kita dituntut untuk dapat mengendalikan emosi secara benar. Namun pada praktiknya, banyak yang mengalami kesulitan mengendalikan emosinya. Sebenarnya Allah memberi kemampuan kepada manusia untuk mereka dapat mengendalikan emosi, karena Allah juga yang menciptakan emosi tersebut untuk kepentingan manusia. Dalam I Korintus 14:4 Rasul Paulus membahas tentang bahasa roh di mana fungsi bahasa roh adalah untuk membangun diri, termasuk di dalamnya menjadi orang yang dapat mengendalikan emosi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui praktik bahasa roh membangun diri sebagai upaya mengendalikan emosi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana penulis mewawancarai 10 partisipan yang adalah aktivis GBIS Kepunton, Surakarta, dengan batas usia 25 sampai 75 tahun. Hasil dari penelitian yang didapat cukup bervariasi dan menunjukkan adanya praktik bahasa roh membangun diri dalam konteks I Korintus 14:4 yang dapat difungsikan sebagai pengendalian emosi untuk jemaat Tuhan.

Kata-kata kunci: bahasa roh; membangun diri; emosi

PENDAHULUAN

Hidup bermasyarakat adalah esensi setiap manusia. Tanpa adanya bantuan dari pihak lain, manusia tidak dapat bertahan hidup. Kebutuhan untuk hidup bermasyarakat tersebut bahkan harus ditanamkan sejak kecil supaya nantinya kebutuhan untuk rasa saling tolong menolong akan tumbuh, dan pada akhirnya akan tercipta rasa kebersamaan yang harmonis dan selaras dalam hidup bermasyarakat. Untuk dapat hidup bermasyarakat dengan damai setiap pribadi memerlukan pengendalian diri khususnya dalam hal emosi.

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi berperan penting dalam kehidupan seseorang dan turut menentukan keberhasilan hidup seseorang. Seorang ahli psikoterapi yang bernama dr. Daniel Goleman, dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" kembali mendefinisikan tentang pentingnya kecerdasan emosional. Ia mengatakan bahwa keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional yang memegang peranan.¹ Bahkan seorang pakar Psikologi Sosial yang bernama John Mayer, mengkorelasikan konsep barunya dengan kecerdasan sosial. Menurutnya kemampuan seseorang berinteraksi antar manusia baik laki-laki maupun perempuan, merupakan *social intelligence*.² Keterampilannya mengelola emosi, memungkinkan orang tersebut dapat akrab dan beradaptasi dengan orang lain, bahkan mampu berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain.

Persoalan emosi memang menjadi permasalahan manusia sejak lahir. Misalkan bayi, ketika merasa kebutuhannya tidak terpenuhi, dia akan menunjukkan emosinya dengan cara menangis. Sampai dengan masa kanak-kanak awal di mana seorang anak mulai dapat menampakkan perubahan emosi melalui perkataan, perubahan raut wajah dan gerak-gerik tubuh, persoalan emosi akan terus mewarnai jalan hidupnya. Sehingga pada akhirnya, persoalan emosi bukan hanya menjadi emosi dasar yang dimiliki manusia, tetapi emosi juga menjadi hasil dari interaksi sosial yang manusia jalani.³

¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (New York: Bantam Dell, n.d.), 16.

² Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, ed. Ahmad Ariyanto, pertama. (Malang-jawa Timur: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 11.

³ Robert Lewis Wilson dan Rachel Wilson, *Understanding Emotional Development*, 1 ed. (New York: Routledge, 2015), 1.

Demikian sampai lanjut usia, manusia akan terus ada dalam persoalan emosi tersebut. Jadi sangat penting membawa emosi yang menyenangkan ke mana pun dan di mana pun dalam hidup bermasyarakat.

Persoalan emosi juga dapat dipicu oleh beberapa penyebab, seperti karena faktor tuntutan keluarga, stres, masalah pekerjaan, masalah ekonomi, problem dalam kepribadian, tugas dalam perkembangan, dan lain-lain, yang semuanya itu berbeda tingkat kesulitannya karena berhubungan dengan perbedaan kepribadian dan tuntutan sosial. Namun demikian, mengendalikan emosi itu sangatlah penting. Sebuah ungkapan yang ditulis oleh Wedge mengenai emosi: "Pilihlah emosi Anda seperti Anda memilih sepatu Anda".⁴ Emosi juga mempunyai daya gerak yang besar: membuat masalah sepele menjadi rumit, membuat masalah kecil menjadi besar. Emosi akan semakin meningkat apabila diberi penguatan secara fisik.⁵ Bahkan emosi seseorang juga dapat menjadi penggerak emosi banyak orang karena emosi itu bersifat menular. Penularan emosi atau *emotional contagion* didefinisikan sebagai bagaimana seseorang cenderung untuk mengikuti dan menyesuaikan ekspresi wajah, gerak tubuh, suara, dan postur dengan orang lain untuk menyatu secara emosional.⁶ Jadi, di sini suasana hati seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan dan apa yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Semakin solid seseorang dengan komunitas dalam sebuah kelompoknya, semakin mudah kondisi emosionalnya menular kepada anggota kelompok yang lain, baik itu emosi yang positif maupun emosi yang negatif. Dan emosi negatiflah yang cepat menular.

Dalam hidup kekristenan diajarkan tentang mengendalikan emosi. Sebagai anak-anak Allah, diajarkan untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13). Tentang makna garam dan terang, sesungguhnya hal ini lebih menjurus kepada bagaimana kita menjalankan peran kita di tengah-tengah masyarakat di mana kita berada. Matius 5:16 mengatakan, supaya mereka, yaitu orang-orang di sekeliling kita, ketika mereka melihat perbuatan baik kita, mereka tidak mencela namun sebaliknya mereka memuliakan Bapa di surga dan nama Tuhan ditinggikan. Jadi sebagai anak-anak Allah, kita memiliki tanggung jawab untuk mengatur tingkah laku, perkataan yang semuanya

⁴ Imam Nasrudin, "Emosi Dan Aspeknya," 15.

⁵ Nasrudin, "Emosi Dan Aspeknya."

⁶ Shanen Patricia, "Emotional Contagion."

itu cukup melibatkan emosi. Kita harus bisa mengendalikan diri, mengendalikan emosi, supaya seluruh perbuatan yang tampak adalah perbuatan baik dan dapat memuliakan Bapa di Surga pada akhirnya.

Firman Tuhan juga mengajarkan cara mengendalikan emosi, yaitu dengan menahan amarah (Mzm. 37:8), belajar untuk bersabar (Ef. 4:2), mengasihi sesama, tidak membencinya, bahkan kepada mereka yang menyakiti kita (1Tes. 4:9), tetap tenang dalam situasi apa pun (Yes. 30:15), tidak cepat untuk menghakimi orang lain (Mat. 7: 1), menahan hawa nafsu (Mat. 6:16-18), tidak kuatir (Mat. 6:25), dan lain-lain. Teladan karakter paling kuat dalam hal pengendalian emosi adalah Tuhan Yesus. Dia cepat merasakan belas kasihan pada orang banyak (Mrk. 3:5), Dia marah melihat hati orang-orang yang begitu degil (Mrk. 3:5) Dia ikut menangis ketika melihat Maria menangis (Yoh. 11:35). Pengendalian emosi Yesus yang nyata jelas tertulis di Matius 17:17 ketika Yesus menghardik murid-murid-Nya karena ketidakpercayaan mereka. Yesus tidak hanya sekedar menghardik, namun di sisi yang lain Yesus juga menunjukkan tindakan kasih-Nya, Dia meminta anak muda yang sakit ayun itu dibawa kepada-Nya. Jelas sekali dalam kekristenan, sangat ditekankan tentang pengendalian emosi tersebut sebab emosi yang tidak terkendali tidak menghasilkan hal yang memuliakan Allah (Yak. 1:20).

Selain Tuhan Yesus sendiri memberi teladan nyata semasa hidup di dunia, Alkitab juga mencatat pesan-pesan penting mengenai pengendalian emosi tersebut. Salah satunya seperti yang Rasul Paulus tulis dalam 1 Korintus 14:4 mengenai bahasa Roh yang berkaitan dengan membangun diri sendiri. Di dalam teks I Korintus 14:4 terdapat kata membangun yang di dalam teks aslinya yaitu *oikodomeo*. *Oikodomeo* itu sendiri dapat diartikan membangun diri secara positif, melalui kedewasaan berpikir dan bertindak.⁷ Melalui pengendalian emosi dengan mendasari pada I Korintus 14:4 yang berkaitan dengan bahasa roh, diharapkan dapat membangun kebersamaan dalam beragamnya hidup bermasyarakat yang lebih kondusif, bahkan umat Allah dapat membawa terang dan berdampak positif di mana pun dia berada.

⁷ Harls Evan R Siahaan, "Praktik bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional," *Teologi Kharismatika* 4 (2021): 30-39.

Berbahasa roh sangat erat kaitannya dengan jemaat Pentakosta, di mana mereka percaya bahwa berbahasa roh adalah salah satu karunia yang diberikan kepada umat Tuhan (1 Kor. 12:10). Khususnya dalam karya skripsi ini, penulis memfokuskan lokus penelitian kepada jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton yang melandaskan kepercayaannya bahwa Allah yang disembah adalah Roh (Yoh. 4:24). Untuk membangun hubungan yang intim dengan-Nya, maka umat menyembah Dia dalam roh dan kebenaran.

Oleh karenanya, melalui penelitian ini penulis mengajukan praktik bahasa roh yang dapat membangun diri sendiri sebagai cara mengendalikan emosi umat berlandaskan kajian teks I Korintus 14:4, sehingga penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan bergereja terlebih saat berada dalam ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan serta menganalisis peristiwa, persepsi, kepercayaan, fenomena, dinamika sosial seseorang atau sebuah kelompok terhadap sesuatu⁸. Metode penelitian kualitatif ini nantinya akan dilakukan secara mendalam untuk mencari dan mendapatkan gambaran secara umum tentang gejala, fakta, atau realitas,⁹ dalam hal ini berkaitan dengan bahasa roh dan pengendalian emosi jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton, lalu penulis akan menarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan berdasarkan data penelitian yang didapat.¹⁰

Jenis penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berarti metode penelitian berada dalam ranah pengalaman manusia (subjek), fokusnya pada *word view* dan *testimony* subjek¹¹. Adapun kepentingan pendekatan ini adalah untuk mengetahui apa yang subjek alami, bagaimana mereka memaknainya, dan bagaimana menafsirkan pengalaman tersebut¹². Di sini subjek akan memberikan gambaran arti pengalaman-

⁸ Mudjia Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif" (2011).

⁹ Dr.J.R. Raco, M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, n.d.). h.2.

¹⁰ Ibid. h. 10

¹¹ Dr. Muhammad Farid, M. Sos., *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, ed. Dr. Muhammad Farid, M.Sos. dan Dr.H. Mohammad Adib. Drs., MA., 1 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018). h. 5

¹² Raco, M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 82

pengalaman hidup pelaku yang berkenaan dengan bahasa roh, bagaimana mereka menggunakan bahasa roh, apa makna bahasa roh untuk hidup mereka, dan bagaimana mereka mengaplikasikan bahasa roh dalam hidup mereka terkhusus dalam masalah pengendalian emosi.

Objek atau fokus penelitian ini adalah pada difungsikannya bahasa roh untuk membangun diri sebagai sarana pengendalian emosi jemaat. Penelitian diarahkan kepada bagaimana jemaat memfungsikan bahasa roh yang telah diberikan sebagai tanda baptisan Roh Kudus dalam hal membangun diri untuk mengendalikan emosi di dalam hidup keseharian mereka, khususnya pada saat mereka diperhadapkan pada situasi yang membutuhkan pengendalian emosi dari dalam diri mereka sendiri.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton Surakarta yang telah menerima baptisan Roh Kudus dengan bukti mereka dapat berbahasa roh. Selanjutnya para subjek haruslah memiliki pengalaman pribadi bersama Roh Kudus dalam hal mengendalikan emosi yang akan diketahui dari sedikit penjelasan sebelum wawancara dilakukan oleh penulis. Sedangkan subjek penelitian dibatasi dalam rentang usia 25 tahun sampai 75 tahun, dengan pertimbangan usia tersebut adalah masa-masa di mana subjek membutuhkan pengendalian emosi yang lebih baik sejalan dengan tugas perkembangan yang harus mereka lewati sehubungan dengan peran mereka dalam pelayanan, keluarga dan pekerjaan. Adapun jumlah subjek yang dibutuhkan adalah 10 orang yang nantinya mereka disebut dengan istilah partisipan. Penulis menganggap bahwa jumlah tersebut cukup sesuai dengan tujuan dan sasaran, serta kedalaman dari informasi yang dibutuhkan.¹³ Pengumpulan data yang mempergunakan teknik wawancara dilakukan dengan membuat kesepakatan waktu kapan pelaksanaan wawancara antara subjek penelitian dengan penulis. Sedangkan waktu penelitian diadakan di awal bulan Februari 2022.

¹³ Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar*, ed. Soetam Rizky Wicaksono, 1 ed. (Malang-jawa Timur: CV. Seribu Bintang, 2019). h. 138.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Roh Membangun Diri Sendiri Menurut I Korintus 14:4

Pada bagian ini peneliti memaparkan bahasa roh yang berfungsi membangun diri sendiri berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran I Korintus 14:4.¹⁴

Latar Belakang Nas 1 Korintus 14:4

Surat Korintus ditulis oleh Rasul Paulus sebagai tanggapan atas permasalahan-permasalahan yang didapatkannya baik melalui orang-orang tertentu seperti keluarga Kloe (1 Kor. 1:11) ataupun dari pertanyaan jemaat Korintus (1 Kor. 7:1, 16:17-18). Dalam surat ini Paulus menjawab pertanyaan jemaat sehubungan dengan karunia-karunia Roh Kudus dan dalam pelaksanaan karunia-karunia tersebut (1 Kor. 12:1-14; 40). Di sini Paulus menegaskan tentang praktik bahasa roh, aturan-aturan dalam ibadah, dan kasih yang melandasi semua karunia yang diberikan Allah sehubungan dengan latar belakang jemaat Korintus pada waktu itu.¹⁵

Penduduk kota Korintus pada saat Paulus melayani terdiri dari berbagai bangsa. Banyak orang Yahudi perantauan yang datang, sehingga sebelum Paulus datang pun sudah ada sinagoge atau rumah sembahyang. Namun demikian, penduduk Korintus memiliki reputasi yang buruk karena tabiatnya yang amoral.

Teks dalam I Korintus 14:4 muncul karena memang adanya kekacauan dan penyalahgunaan dalam pemakaian bahasa roh yang dimiliki jemaat Korintus. Orang-orang Korintus sepertinya mendudukkan karunia-karunia rohani mereka dalam tingkatan, dan memandang bahwa berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal/bahasa roh adalah karunia yang paling unggul. Namun di dalam I Korintus 14:4, Paulus hendak menempatkan posisi bahasa roh secara fungsional, yaitu untuk membangun diri sendiri.

Penafsiran 1 Korintus 14:4

Dalam 1 Korintus 14, Paulus pada intinya mengajarkan tentang karunia Roh dengan anjuran untuk mengejar kasih (ay. 1). Salah satu persoalan yang timbul di

¹⁴ Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121-139.

¹⁵ Stephen M Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, ed. Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, dan Rika Uli Napitupulu Simarangkir, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 449,451.

jemaat Korintus kala itu bahwa adanya penghargaan yang berlebihan terhadap karunia berbahasa roh yang bila dibiarkan akan berdampak semakin meluas seperti terjadi kesombongan rohani pada mereka yang berbahasa roh, elitisme, kekacauan ibadah, dan sebagainya. Di perikop ini Paulus hendak menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa roh bukan menjadi tolok ukur tinggi rendahnya tingkat kerohanian seseorang. Namun pesan yang diucapkan dalam bahasa roh bila tanpa ada yang menafsirkannya, maka pesan tersebut tidak akan dapat dimengerti karena bahasa roh tidak ada seorang pun yang dapat memahaminya. Hanya Allah yang dapat mengerti apa yang dikatakan oleh pribadi yang mengucapkan bahasa roh tersebut. Malahan untuk orang yang mendengarkannya, yang dikatakan orang tersebut hanyalah kata-kata yang tidak jelas. Sehingga di I Korintus 14: 23 Paulus bahkan menegaskan, apabila di dalam perkumpulan jemaat dan kemudian masing-masing orang berkata-kata dengan bahasa roh, lalu masuk orang-orang luar atau orang-orang yang tidak beriman dan mereka mendengarkan bahasa roh tersebut, mereka akan menganggap bahwa jemaat itu gila karena kata-kata yang mereka dengar adalah kata-kata yang tidak jelas dan tidak dimengerti.

Itu sebabnya, supaya tidak terjadi kekacauan maka Paulus memberi aturan dalam pertemuan berjemaat (1 Kor. 14:26-40), bahwa pada intinya yang lebih penting dalam ketika jemaat beribadah bersama, adalah komunikasi dengan bahasa yang jelas dan kata-katanya dapat dimengerti oleh semua pihak sehingga pertemuan jemaat tersebut dapat dipergunakan untuk saling membangun (ayat 26). Tetapi juga bukan berarti Paulus melarang adanya bahasa roh dalam pertemuan jemaat (ayat 27), Ayat 5 mengatakan “aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh,” dan Paulus sendiri juga berkata-kata dalam bahasa roh. Paulus menyatakan bahwa ia berdoa dan bersekutu dengan Allah dengan cara berbahasa roh. Bahkan di ayat 18, kata “lebih” dalam bahasa aslinya yaitu $\mu\alpha\lambda\lambda\omicron\nu$ (mallon) digunakan sebagai kata keterangan yang membandingkan dengan kata kerja “berkata-kata”, bahwa Paulus sendiri berkata-kata dengan bahasa roh lebih (dalam artian lebih sering) daripada jemaat Korintus yang selama itu bangga-banggakan.

Jadi jelas di sini bahwa rasul Paulus tidak bermaksud menentang adanya bahasa roh. Sama seperti karunia rohani lainnya, rasul Paulus mengingatkan bahwa bahasa roh haruslah dipergunakan untuk membangun tubuh Kristus. Di 1 Korintus 14:5 ini, rasul Paulus tidak bermaksud meletakkan nubuat lebih penting dari bahasa roh :

“Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh...” Dalam teks Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), kata “lebih berharga” diambil dari kata sifat “*meizon*” dengan akar kata “*megas*”. Kata ini menunjuk pada kekuatan, dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan efek atau dampak secara langsung. Penggunaan kata “lebih berharga” di sini tentunya dalam rangka menempatkan posisinya secara fungsional, terbukti kalimat tersebut berlanjut dengan keterangan “...kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga jemaat dapat dibangun.” Jika memenuhi syarat secara fungsional untuk membangun jemaat, maka bahasa roh bukanlah sesuatu yang dilarang digunakan dalam sebuah konteks ibadah bersama. Namun sebaliknya, ketika karunia bahasa roh dipergunakan tanpa memikirkan tujuan atau fungsi sesungguhnya, maka itulah yang harus dihindari. Jadi pada prinsipnya bahasa roh yang dipraktikkan tidak sesuai dengan fungsinya tidak akan bersifat membangun.

Bahasa Roh

Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus “berdiam” dalam hati semua orang percaya untuk selamanya (Yoh. 14: 16-17). Pengalaman awal berdiamnya Roh Kudus dalam hati orang percaya ini disebut pengalaman kelahiran baru, karena tidak seorang pun mengaku Yesus Tuhan selain oleh Roh Kudus (1 Kor. 12:3). Peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2) merupakan penggenapan janji Bapa tentang baptisan Roh Kudus (Kis. 1:4-5), yang memberikan kuasa Allah untuk hidup sebagai anak Allah yang menjadi saksi-Nya (Kis. 1:8). Jadi baptisan Roh Kudus terjadi sesudah pengalaman kelahiran baru (keselamatan), namun tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada waktu bersamaan dengan pengalaman kelahiran baru.

Adanya bahasa roh harus menyertai seseorang yang mengalami baptisan Roh Kudus merupakan doktrin penting gereja Pentakosta, sekalipun saat ini dengan perkembangan ilmu teologi, ada juga yang tidak sepenuhnya berpegang pada pandangan tersebut. Kunci untuk mendapatkannya hanya rindu dipenuhi dan bersedia membuka hati.¹⁶ Pardede sebagai tokoh Pentakosta menuliskan kesimpulan dalam

¹⁶ Van Kooij Rijnardus A dan Tsalatsa A Yam’ah, *Bermain dengan Api*, ed. Paul Ritter Pardamean Sirait, 1 ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007).

tulisannya, bahwa ketika seseorang dibaptis Roh Kudus, maka sebagai tanda awal secara fisik, dia akan berbahasa roh. Bahasa roh ini tersedia bagi semua orang Kristen tanpa terkecuali.¹⁷

I Korintus 14:2 ini juga menjelaskan tentang fungsi bahasa roh sebagai sarana untuk berkata-kata kepada Allah sebagai objek (*tô theô*). Diperjelas dengan *Particle negative/not (ouk anthrôpois)*, yang diterjemahkan “bukan kepada manusia”.¹⁸ Jadi bahasa roh merupakan bahasa komunikasi atau bahasa doa manusia dengan Bapa sebagai upaya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁹ Bahasa roh merupakan suatu bahasa asing yang tidak pernah dipelajari sebelumnya dan tidak dimengerti oleh pembicaranya, sebab ia mengucapkan hal-hal yang rahasia yang hanya dapat dimengerti oleh Allah saja. Dan di dalam berbahasa roh terjadi komunikasi yang bersifat dialog antara pembicara bahasa roh dengan Tuhan, maka pengalaman bahasa roh antara satu dengan yang lainnya sifatnya subyektif (pengalaman pribadi). Kooij mensarikan beberapa wawancara dengan beberapa hamba Tuhan dari Gereja Neo Pentakosta (GNP), bahwa fenomena berbahasa roh itu bermacam-macam tergantung kepribadian atau pergumulan yang dihadapi masing-masing (Rm. 8:26).²⁰ Namun pengalaman tersebut tidak bisa dijadikan tolok ukur hidup kekristenan atau kerohanian seseorang. Karena setidaknya baptisan dalam Roh Kudus yang sejati harus diperiksa dalam beberapa hal, yaitu: pertumbuhan dalam hayat, transformasi dalam hayat, pembangunan dalam hayat, dan kehidupan tubuh yang dipraktikkan.²¹ Demikian juga Kooij berpendapat bahwa bahasa roh itu sendiri dapat dicermati melalui 3 tahapan yaitu karunia, fenomena, dan buah, yang artinya seseorang yang sungguh-sungguh mengalami pengalaman bahasa roh akan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal perubahan karakter dan penyangkalan diri.²² Dan di dalam persekutuan melalui Roh-Nya tersebut, batin kita akan diteguhkan (Ef. 3:16). Batin yang diteguhkan melalui Roh-Nya tersebut berarti segenap pikiran, perasaan dan kehendak kita semakin

¹⁷ Pontas Pardede, “Baptisan Roh Kudus” 2011 (n.d.): 44.

¹⁸ HagiosTech, “Hebrew/Greek Interlinear Bible v31-b220120-db20.”

¹⁹ Daniel Ronda, “Kepenuhan Roh Kudus,” *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (Juni 2006): 33.

²⁰ Rijnardus A dan Yam’ah, *Bermain dengan Api*.

²¹ Witness Lee dan Yasperin, *Kerajaan (1)* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2019).

²² Rijnardus A dan Yam’ah, *Bermain dengan Api*.

lama akan semakin tunduk pada pimpinan Roh-Nya sehingga Roh Kudus dapat semakin menyatakan kuasa dan kehendak-Nya dalam hidup kita. Peneguhan melalui persekutuan dengan Roh-Nya ini memiliki tujuan: supaya Kristus dapat semakin memantapkan kehadiran-Nya di dalam hati kita (Ef. 3:16-17), supaya kita semakin berakar di dalam kasih yang sejati kepada Allah dan kepada sesama kita, semakin memahami dan mengalami kasih Allah bagi kita (Ef. 3:18-19), dan supaya kita dapat dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Allah, yang artinya kita dapat mencerminkan kodrat dan sifat Illahi (Ef. 4:13,15, 22-24).²³

Membangun Diri

Berkata-kata dengan bahasa roh merupakan salah satu karunia yang disebut oleh Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Korintus (1 Kor. 12:10), lalu selanjutnya dalam 1 Korintus 14:4 dipertegas fungsi berbahasa roh yaitu untuk membangun diri. Terjemahan *Full Life* menjelaskan bahwa bahasa roh yang tanpa ada yang menafsirkannya, akan membangun dirinya sendiri, yaitu mengokohkan iman dan kehidupan rohaninya, karena orang yang berbahasa roh akan menghubungkan dirinya dalam persekutuan secara langsung dengan Allah melalui Roh, yang melampaui akal budinya.²⁴ Kata “membangun” sendiri dalam bahasa aslinya οἰκοδομέω (*oikodomeó*), didefinisikan sebagai *to erect a building, build of the building up of character* (untuk mendirikan sebuah bangunan, membangun pembangunan karakter). Sehingga kata οἰκοδομέω (*oikodomeo*) mengandung makna bahwa bahasa roh yang membangun diri sendiri dimaksudkan dapat mendewasakan kehidupan spiritual dan mengembangkan tabiat yang saleh dalam kehidupan orang percaya.

Pengendalian Emosi

Keseluruhan peristiwa dalam kehidupan manusia sehari-hari melibatkan berbagai emosi. Emosi adalah bagian dari dalam diri manusia yang keberadaannya tidak bisa diremehkan. Dalam berinteraksi dengan sesamanya dan semua yang berhubungan dengan lingkungan dan peristiwa apa pun yang terjadi di luar dirinya, manusia membutuhkan emosi dan terlibat dengan emosi. Keberadaan emosi memberi warna dan nuansa tersendiri dalam kehidupan manusia melalui beragam rasa gembira,

²³ Ibid.

²⁴ “Alkipedia 1.1.1,” SABDA.

kecewa, sedih, putus asa, rasa puas, kemarahan, senang, murung, benci, dan lain sebagainya.

William James menyebutkan bahwa emosi merupakan kecenderungan untuk seseorang itu memiliki perasaan-perasaan yang sifatnya khas bila dihadapkan pada objek tertentu.²⁵ Emosi juga merupakan bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan sebagainya. Dan dari sudut mental, adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari sebuah perilaku.²⁶ Jika emosi itu sangat kuat maka akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji.²⁷ Sehingga emosi dapat diartikan sebagai gejala psiko-fisiologis berupa pergolakan pikiran dan kecenderungan bertindak pada diri manusia yang menimbulkan perubahan secara badaniah, komponen ekspresi wajah terhadap reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan.²⁸

Emosi merupakan unsur yang kompleks dalam diri manusia yang melibatkan perubahan fisik dan perasaan, yang pada akhirnya mendorong adanya perilaku yang sifatnya subjektif. Jika menyangkut bidang keagamaan akan mendorong perilaku yang religius. Manusia membutuhkan emosi untuk tetap eksis melanjutkan hidupnya dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Emosi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, bahkan bisa dikatakan emosi adalah sentral hidup manusia.²⁹ Seseorang yang mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya dan apa yang diinginkannya, maka dapat membantu orang tersebut menjaga dirinya dan demi kelestarian hidupnya sendiri. Namun bukan berarti, seseorang bebas mengungkapkan apa yang menjadi emosinya. Pengungkapan emosi yang berlebihan atau tidak terkendali, berpotensi

²⁵ Kate Abramson, Aaron Ben-Ze'ev, dan Louis C Charland, *Philosophy of Emotion*, ed. Peter Goldie, pertama. (Oxford University Press, 2010), 53.

²⁶ M. darwis Hude, *Emosi*, ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2006).

²⁷ Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi," *Kajian Keislaman 2*, no. Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia (2015): 63.

²⁸ Putri Fajriah Aini dan Rifki Rosyad, "KHALWAT DALAM MENGENDALIKAN EMOSI" (2019).

²⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, pertama. (Jakarta: Kencana, 2015).

membahayakan kesehatan fisik dan psikisnya.³⁰ Oleh karena itulah, sekalipun emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, tetapi manusia juga diharapkan dapat mengendalikan emosinya agar tidak menimbulkan ketegangan secara fisik, sosial dan menimbulkan konflik batin.³¹ Kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan emosi merupakan salah satu penentu yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam berkomunikasi.³²

Dalam kekristenan sendiri ada beberapa ayat yang mengajarkan untuk kita dapat mengendalikan emosi dengan benar, sesuai tempat, cara, sasaran dan waktu yang tepat agar orang Kristen dapat menjadi teladan bagi sesamanya. Amsal 16:32 berbicara tentang seseorang yang dapat menguasai dirinya, termasuk emosi-emosi di dalamnya.

Dalam kekristenan ada beberapa ayat yang berbicara tentang cara mengendalikan emosi, antara lain dengan tidak membiarkan emosi menguasai tetapi Roh Allah yang menguasai (Ef. 5:18), menguasai diri dan menjadi tenang lalu berdoa (1Ptr. 4:7), berbagi emosi dan saling mengingatkan (Gal. 6:1-10), dan sebagainya. Mawene mengingatkan dalam tulisannya bahwa berdoa akan menolong kita untuk mengendalikan emosi dan pikiran, memperoleh ketenangan batin, dan memiliki kesempatan merenungkan serta memikirkan secara jernih langkah-langkah yang harus diambil. Berdoa juga membawa kita menjadi semakin mawas diri dalam bersikap dan bertindak.³³

Penggunaan Bahasa Roh dalam Mengendalikan Emosi

Doktrin atau pengakuan iman GBIS memercayai bahwa tiap-tiap anak Tuhan yang menerima baptisan Roh Kudus harus disertai dengan tanda lidah asing/bahasa roh, dan GBIS Kepunton berpijak dari pengakuan iman tersebut bahkan jemaat didorong untuk mendapatkannya dan menggunakannya tidak hanya dalam pertemuan ibadah yang bersifat komunal, Maka peneliti beranggapan bahwa orang Kristen dari

³⁰ Ci Jati, Nugroho. S.Ked, Cht, "PANDUAN SELF HYPNOSIS MEREDAM EMOSI DAN MENGONTROL DIRI," 2012.

³¹ R. Rachmy Diana, "PENGENDALIAN EMOSI MENURUT PSIKOLOGI ISLAM" XXXVII (2015).

³² Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, pertama. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 185.

³³ Marthinus Theodorus Mawene, *Iman Kristen di Tengah Realita*, ed. Sulistyani (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).

kalangan gereja Pentakosta khususnya jemaat GBIS Kepunton Surakarta menggunakan bahasa roh dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa roh merupakan bahasa komunikasi atau bahasa doa manusia dengan Bapa sebagai upaya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan dalam komunikasi tersebut bersifat dialog sehingga terjadi pengalaman yang bersifat subjektif. Oleh sebab itu peneliti beranggapan bahwa orang Kristen dari kalangan gereja Pentakosta menggunakan bahasa roh untuk tujuan khusus saat berkomunikasi dengan Tuhan dalam bahasa roh.

Kata “membangun” dari bahasa aslinya οἰκοδομέω (*oikodomeo*) mengandung makna bahwa bahasa roh yang membangun diri sendiri dimaksudkan dapat mendewasakan kehidupan rohaninya dan mengembangkan tabiat yang saleh dalam kehidupan orang percaya. Maka peneliti beranggapan bahwa ada dampak berbahasa roh di kalangan orang Kristen dari gereja Pentakosta dalam usaha mereka mengendalikan emosi di kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari fokus penelitian yaitu pengalaman berbahasa roh dari jemaat GBIS Kepunton dan sub-fokus penelitian: pertama, penggunaan bahasa roh dalam keseharian; kedua, penggunaan bahasa roh dalam tujuan khusus; ketiga, pengalaman dampak bahasa roh terhadap pengendalian emosi, serta hasil wawancara dari 10 orang partisipan, di mana peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka penulis mendapatkan hasil penelitian dan akan melakukan tahap reduksi data dan analisis data guna menyederhanakan pembacaan hasil penelitian dan memudahkan menarik kesimpulan.

Penggunaan Bahasa Roh oleh Partisipan

Dari 10 partisipan, semuanya menggunakan bahasa roh dalam keseharian (tidak hanya di gereja). Bahkan 1 orang bercerita mereka pernah menggunakan bahasa roh saat berkendara motor, 1 orang berbahasa roh setiap malam sebelum *dead line* operasi dilakukan, dan 1 orang berbahasa roh saat proses kelahiran anak pertamanya.

Tidak semua partisipan menggunakan bahasa roh setiap hari, tapi semua sepakat bahwa bahasa roh itu sangat mereka butuhkan saat mereka ada tujuan khusus. Entah itu saat khawatir, mengalami tekanan berat, bingung menentukan pilihan, saat mengalami ketakutan, kekhawatiran, sedang sedih, kecewa, emosi tidak stabil, saat menghadapi kesakitan luar biasa, saat membutuhkan mukjizat pertolongan Tuhan, saat

pikiran buntu, saat ada *pressure* dan 1 orang pernah mengalami emosi marah dan meredakannya dengan masuk ke dalam kamar dan berbahasa roh.

Dari 10 partisipan, 1 orang menyatakan bila emosi sedih, marah, kuatir, dsb dia tidak berbahasa roh, maka tidak menjawab permasalahan ini, tetapi 9 lainnya menyatakan ada dampak saat mereka mengalami pengalaman emosional dan kemudian berbahasa roh, bahwa mereka lebih tenang, hati penuh damai, kemarahan mereda, perasaan lebih nyaman, lebih ikhlas, rasa kecewa diangkat, ketakutan hilang, ada kelegaan, tetap kuat untuk menghadapi masalah, kesedihan hilang diganti sukacita, mengalami keajaiban/mukjizat Tuhan, emosi lebih tenang, dan percayanya terhadap Tuhan semakin diteguhkan.

Masalah Emosi dan Pengendaliannya Melalui Berbahasa Roh

Para partisipan mengakui dan menceritakan adanya saat-saat mereka harus melalui peristiwa-peristiwa dalam keseharian yang melibatkan emosi, mereka menghadapi tekanan, pergumulan, ketakutan, sedih, kecewa, marah, dan sebagainya yang semuanya itu membutuhkan pengendalian atas emosi tersebut. Mereka memutuskan mengendalikan emosi dengan datang kepada Tuhan, memuji Tuhan, mengadu kepada Tuhan, menjerit meminta tolong kepada Tuhan, dan berbahasa roh.

Sepuluh partisipan yang dipilih oleh penulis adalah aktivis di GBIS Kepunton. Bisa dikatakan mereka adalah jemaat yang sudah tertanam cukup lama di GBIS Kepunton (rata-rata lebih dari 15 tahun). Dari hasil wawancara, mereka dapat menceritakan pengalaman saat mereka berbahasa roh dan pengetahuan mereka akan bahasa roh cukup mendalam dilihat dari bagaimana mereka memahami fungsi bahasa roh sebagai alat berkomunikasi dengan Tuhan dan saat mereka tidak dapat mengeluarkan keluhan-keluhan berupa kata-kata saat mereka berdoa. Namun tetap ada perbedaan tentang penggunaan bahasa roh dan kaitannya dengan pengendalian emosi itu sendiri berkaitan dengan pengalaman masing-masing dalam berbahasa roh, sehingga ada varian dalam kebutuhan penggunaannya dan varian dalam kebutuhan untuk mengendalikan emosi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir semuanya menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa roh tidak hanya dalam ibadah komunal, namun juga dalam keseharian bahkan saat ada dalam peristiwa yang melibatkan emosi secara langsung. Mereka memahami bahwa berbahasa roh yang tidak ditafsirkan hanya bermanfaat untuk diri mereka sendiri. Namun sebagai jemaat

Pentakosta, mereka juga memahami bahwa penggunaan bahasa roh tidak dilarang saat mereka bersekutu bersama saudara seiman lainnya, sepanjang mereka menggunakannya dengan sopan dan menjaga keteraturan ibadah.

Berdasar pada pemahaman bahwa bahasa roh membangun diri sendiri, termasuk di dalamnya pembangunan karakter, para partisipan menggunakan bahasa roh tersebut untuk tujuan khusus yang lebih sering pada peristiwa-peristiwa yang melibatkan emosi seperti takut, kuatir, sedih, kecewa, marah, putus asa, ada dalam tekanan-tekanan kehidupan, dsb. Kenyataannya mereka merasakan dampak berbahasa roh sangat bermanfaat dalam mengendalikan emosi, kemarahan mereda; mereka lebih kuat menghadapi masalah, diingatkan untuk tetap bersyukur, kembali bersukacita, semakin menyerahkan kepercayaan mereka kepada Tuhan, merasa damai di hati, perasaan lebih nyaman, lebih ikhlas, rasa kecewa diangkat, ketakutan dan kesedihan hilang, ada kelegaan, kekuatan yang baru untuk tetap menghadapi masalah, mengalami keajaiban Tuhan, emosi lebih tenang, dan kepercayaannya terhadap Tuhan semakin diteguhkan. Ada pembangunan karakter yang bersifat *inner life*, perangai mereka diubah, karakter mereka dibentuk, secara moral mereka diubahkan dan pengetahuan beragama mereka ditingkatkan.

KESIMPULAN

Emosi berfungsi sangat penting dalam hidup manusia, Emosi adalah pemberian Tuhan untuk manusia dan manusia sudah diperlengkapi dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi tersebut. Jemaat gereja Tuhan diajarkan bahwa berdoa akan menolong untuk mengendalikan emosi dan pikiran, memperoleh ketenangan batin, dan memiliki kesempatan merenungkan serta memikirkan secara jernih langkah-langkah yang harus diambil. Berdoa juga membawa seseorang menjadi semakin mawas diri dalam bersikap dan bertindak. Selain berdoa, berbahasa roh juga memiliki fungsi untuk mengendalikan emosi.

Rasul Paulus menerangkan prinsip bahasa roh di dalam I Korintus 14:4 supaya dalam penggunaannya, bahasa roh memenuhi kriteria secara fungsional yaitu untuk membangun diri sendiri. Pada prinsipnya Paulus tidak melarang penggunaan bahasa roh ini dalam ibadah komunal, sepanjang segala sesuatunya dapat berlangsung dengan sopan dan teratur.

Ketika seseorang berbahasa roh, sejatinya dia sedang menjalin komunikasi dengan Allah. Ada persekutuan langsung dengan Allah melalui Roh. Dalam persekutuan tersebut, ada pekerjaan yang dilakukan oleh Roh Kudus agar kerohanian orang percaya diubah secara bertahap hingga mereka tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan kehidupannya dibangun dalam kekudusan, kasih bagi Allah yang semakin mendalam, memiliki kepedulian terhadap orang lain, memiliki hati nurani yang baik dan murni, serta iman yang tulus ikhlas. Ada kedewasaan rohani yang sedang dibangun dan perbaikan akhlak yang secara moral mencakup perbaikan karakter, kelakuan dan sopan santun, yang semuanya itu dikerjakan oleh Roh Kudus. Sehingga ada dampak yang mereka rasakan saat mereka mengalami pengalaman emosional dan kemudian berbahasa roh, bahwa kondisi mereka lebih tenang, hati penuh damai, kemarahan mereda, perasaan lebih nyaman, lebih ikhlas, rasa kecewa diangkat, ketakutan hilang, ada kelegaan, tetap kuat untuk menghadapi masalah, kesedihan hilang diganti sukacita, mengalami keajaiban Tuhan, emosi lebih tenang, dan percayanya terhadap Tuhan semakin diteguhkan.

REFERENSI

- Abramson, Kate, Aaron Ben-Ze'ev, dan Louis C Charland. *Philosophy of Emotion*. Diedit oleh Peter Goldie. Pertama. Oxford University Press, 2010.
- Aini, Putri Fajriah, dan Rifki Rosyad. "KHALWAT DALAM MENGENDALIKAN EMOSI" (2019).
- Diana, R. Rachmy. "PENGENDALIAN EMOSI MENURUT PSIKOLOGI ISLAM" XXXVII (2015).
- Faliyandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*. Diedit oleh Ahmad Ariyanto. Pertama. Malang-jawa Timur: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Farid, M. Sos., Dr. Muhammad. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Diedit oleh Dr. Muhammad Farid, M.Sos. dan Dr.H. Mohammad Adib. Drs., MA. 1 ed. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018.
- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence*. New York: Bantam Dell, n.d.
- HagiosTech. "Hebrew/Greek Interlinear Bible v31-b220120-db20."
- Harjali. *Penataan Lingkungan Belajar*. Diedit oleh Soetam Rizky Wicaksono. 1 ed. Malang-jawa Timur: CV. Seribu Bintang, 2019.
- Hude, M. darwis. *Emosi*. Diedit oleh Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Jati, Nugroho. S.Ked, Cht, CI. "PANDUAN SELF HYPNOSIS MEREDAM EMOSI DAN MENGONTROL DIRI," 2012.
- Lee, Witness, dan Yasperin. *Kerajaan (1)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2019.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2015.

- Mawene, Marthinus Theodorus. *Iman Kristen di Tengah Realita*. Diedit oleh Sulistyani. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Diedit oleh Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, dan Rika Uli Napitupulu Simarangkir. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nadhiroh, Yahdinil Firda. "Pengendalian Emosi." *Kajian Keislaman* 2, no. Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia (2015): 63.
- Nasrudin, Imam. "Emosi Dan Aspeknya."
- Pardede, Pontas. "Baptisan Roh Kudus" 2011 (n.d.): 44.
- Patricia, Shanen. "Emotional Contagion."
- Raco, M.E., M.Sc., Dr.J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, n.d.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif" (2011).
- Rijnardus A, Van Kooij, dan Tsalatsa A Yam'ah. *Bermain dengan Api*. Diedit oleh Paul Ritter Pardamean Sirait. 1 ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ronda, Daniel. "Kepenuhan Roh Kudus." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (Juni 2006): 30.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Siahaan, Harls Evan R. "Praktik bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional." *Teologi Kharismatika* 4 (2021): 30–39.
- Wilson, Robert Lewis, dan Rachel Wilson. *Understanding Emotional Development*. 1 ed. New York: Routledge, 2015.
- Yasir. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- "Alkipedia 1.1.1." *SABDA*.